

Evaluasi Dampak Model 1000 Days Fund di Manggarai Barat dan Rote Ndao: Analisis Kontribusi

Dr. Rindang Asmara, MPH.
CEO of 1000 Days Fund

ABSTRAK

Indonesia masih menghadapi beban stunting yang tinggi, terutama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), di mana sekitar satu dari tiga anak terdampak. Keterbatasan kapasitas dan dukungan untuk kader kesehatan, sebagai garda terdepan pelayanan komunitas, menjadi tantangan utama dalam menerapkan kebijakan pencegahan stunting ke praktik rumah tangga. Sejak 2019, 1000 Days Fund mengembangkan dan menyempurnakan model penguatan kader berbasis praktik lapangan yang menekankan supervisi terstruktur, pendekatan perubahan perilaku, dan integrasi ke dalam sistem layanan kesehatan lokal.

Evaluasi independen dengan metode campuran dilakukan pada periode 2021–2024 di Kabupaten Manggarai Barat dan Rote Ndao menggunakan kerangka *Contribution Analysis*. Hasil evaluasi menunjukkan penurunan prevalensi stunting sebesar 19% di kedua kabupaten, berlawanan dengan tren rata-rata provinsi. Perbaikan juga terlihat pada indikator antara utama, termasuk pemberian ASI eksklusif, suplementasi zat besi–asam folat ibu hamil, imunisasi dasar lengkap, dan konsumsi protein hewani pada anak. Temuan ini mendukung narasi kontribusi yang kredibel bahwa model penguatan kader berbasis kepercayaan dapat berkontribusi pada percepatan penurunan stunting ketika dijalankan secara konsisten dan terintegrasi dalam sistem kesehatan lokal.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat stunting pada anak tertinggi di dunia, terutama di Nusa Tenggara Timur (NTT) di mana sekitar satu dari tiga anak terkena dampaknya. Penyebab utama tingginya angka stunting di Indonesia adalah masalah gizi buruk pada ibu hamil, berat badan lahir rendah, pola pemberian makan bayi yang tidak optimal, serta infeksi berulang.

Kader kesehatan adalah tulang punggung pelayanan kesehatan di wilayah pedesaan, namun hanya 13% yang menerima pelatihan formal sebelum ditugaskan, hal ini menyebabkan keterbatasan dalam menerapkan kebijakan menjadi pelayanan berkualitas di tingkat keluarga.

1000 Days Fund (Yayasan Seribu Cita Bangsa) berupaya mengatasi masalah ini dengan membangun

sistem kesehatan masyarakat berbasis kepercayaan yang dapat dikembangkan secara luas, serta memberikan intervensi pencegahan stunting yang telah terbukti efektif secara langsung ke tingkat rumah tangga di NTT.

Pada periode 2019–2024, 1000 Days Fund mengembangkan dan terus menyempurnakan sebuah model penguatan kader kesehatan yang berfokus pada praktik lapangan. Model ini membekali kader dengan alat kerja yang aplikatif, pendekatan perubahan perilaku, serta sistem supervisi yang terstruktur. Inti dari model ini adalah memastikan kader disupervisi dengan baik, memiliki peran yang jelas dan berkelanjutan, terampil, didukung sarana yang memadai, serta terintegrasi dalam sistem layanan kesehatan setempat (*supervised, salaried, skilled, supplied and sustained*).

Untuk menilai kontribusi model tersebut terhadap upaya penurunan stunting, pada tahun 2021–2024 dilakukan evaluasi independen dengan metode campuran di dua kabupaten dengan prevalensi stunting tinggi, yaitu Manggarai Barat dan Rote Ndao. Evaluasi ini bertujuan menjawab pertanyaan kunci: sejauh mana intervensi 1000 Days Fund berkontribusi terhadap penurunan stunting, dan melalui mekanisme apa perubahan tersebut terjadi. Mengingat hasil gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor, aktor, dan kebijakan lintas sektor, evaluasi ini menggunakan pendekatan *Contribution Analysis* (analisis kontribusi) untuk menilai apakah intervensi yang dilakukan merupakan bagian yang masuk akal dan kredibel dari rangkaian perubahan yang terjadi, tanpa mengklaim hubungan sebab-akibat tunggal.

Temuan dari tiga kajian yang saling terkait—analisis kontribusi, evaluasi implementasi dan proses program kunjungan rumah *integrated community case management* (ICCM), serta kajian kualitatif dengan kader kesehatan yang didukung analisis berbasis kecerdasan buatan—menunjukkan pola yang konsisten. Ketika kader mendapatkan pelatihan yang tepat, supervisi rutin, dukungan sistem, dan kepercayaan dari masyarakat, mereka mampu mempengaruhi praktik pengasuhan dan perilaku rumah tangga dengan signifikan. Perubahan ini berkontribusi pada kehamilan yang lebih sehat serta pertumbuhan anak yang lebih optimal pada periode awal kehidupan.

Ringkasan ini menyajikan sintesis temuan evaluasi tersebut dalam empat bagian utama—latar belakang, metode, hasil, dan kesimpulan—sebagai bahan pembelajaran bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam memperkuat peran kader sebagai garda terdepan pencegahan stunting.

2. METODE

Evaluasi ini menggunakan kerangka *Contribution Analysis* enam tahap untuk menilai peran 1000 Days Fund dalam upaya penurunan stunting di Kabupaten Manggarai Barat dan Rote Ndao pada periode 2021–2024. Pendekatan ini tidak bertujuan mengaitkan perubahan stunting pada satu program secara tunggal, melainkan menguji apakah perubahan yang diamati konsisten dengan jalur

dampak yang dirumuskan dengan teliti, didukung oleh berbagai sumber bukti, serta telah mempertimbangkan penjelasan alternatif. Jalur dampak tersebut menggambarkan bagaimana peningkatan kapasitas kader kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pengasuh, mendorong perubahan perilaku, memperkuat layanan, dan pada akhirnya berkontribusi pada penurunan stunting sebagai hasil jangka menengah–panjang.

Evaluasi ini didukung oleh tiga pilar data utama:

- (1) data pemantauan internal program, termasuk hasil asesmen pelatihan kader, survei rumah tangga, dan catatan kunjungan rumah program ICCM;
- (2) data survei nasional dan provinsi, seperti SUSENAS, SSGI/SKI, serta data dari Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur; dan
- (3) telaah independen oleh *Research Advisory Board* yang terdiri dari pakar nasional dan internasional.

Data program digunakan untuk menelusuri perubahan pengetahuan kader, praktik konseling, dan perilaku rumah tangga, sementara data SSGI/SKI menyediakan indikator stunting dan gizi di tingkat kabupaten, dan SUSENAS melengkapi dengan indikator perilaku serta pemanfaatan layanan. Data Dinas Kesehatan Provinsi memberikan informasi tambahan mengenai cakupan layanan pada tingkat populasi, dengan tetap mencatat keterbatasan kualitas data yang ada.

Program ICCM dianalisis melalui *Implementation and Process Evaluation* (IPE) dengan metode campuran di lima kabupaten, termasuk Manggarai Barat dan Rote Ndao, untuk memahami kesesuaian pelaksanaan, penerimaan oleh masyarakat, kelayakan operasional, serta mekanisme perubahan. IPE ini menggabungkan wawancara semi-terstruktur dengan 20 kader dan 20 keluarga, observasi langsung terhadap 20 kunjungan rumah, serta analisis deskriptif atas 1.142 kunjungan rumah yang mencakup 491 keluarga, yang diperkuat dengan data pemantauan rutin program. Evaluasi ini tidak dirancang sebagai evaluasi dampak dan tidak menggunakan kelompok pembandingan; fokusnya adalah memahami bagaimana model dijalankan di

lapangan, faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaan, serta peran kepercayaan dan relasi kader–keluarga dalam mendorong perubahan.

Di seluruh komponen evaluasi, keterbatasan seperti desain non-acak, perubahan instrumen program seiring waktu, serta variasi kualitas data dicatat secara eksplisit dan dipertimbangkan dalam menilai kewajaran dan kekuatan narasi kontribusi yang dihasilkan.

3. HASIL

Pada periode 2021–2024, Kabupaten Manggarai Barat dan Rote Ndao mencatat penurunan prevalensi stunting sebesar 19%, sementara kabupaten lain di Nusa Tenggara Timur (NTT) secara rata-rata justru mengalami kenaikan sebesar 1,4 poin persentase. Penurunan paling tajam terjadi pada periode 2023–2024, sejalan dengan karakteristik stunting sebagai indikator yang perubahannya bersifat tertunda (*lagging indicator*), serta dengan pola global yang menunjukkan bahwa dampak penguatan sistem baru terlihat setelah intervensi berjalan secara konsisten dalam beberapa tahun. Penelaah independen menilai bahwa waktu dan lokasi terjadinya penurunan ini selaras dengan intensitas serta durasi pelaksanaan program 1000 Days Fund di kedua kabupaten tersebut.

Pada indikator antara, terlihat perbaikan yang signifikan pada praktik gizi ibu dan anak di wilayah dampingan 1000 Days Fund dibandingkan dengan capaian nasional. Cakupan pemberian ASI eksklusif mencapai 78% di wilayah program, dibandingkan 69% secara nasional. Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (zat besi–asam folat) pada ibu hamil mencapai 72%, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 43%. Cakupan imunisasi dasar lengkap di wilayah dampingan mencapai 73%, hampir dua kali lipat dari angka nasional sebesar 36%. Selain itu, konsumsi protein hewani pada anak usia 6–23 bulan tercatat 85%, dibandingkan 78% secara nasional.

Analisis tren data SUSENAS periode 2020–2024 menunjukkan bahwa Manggarai Barat dan Rote Ndao termasuk daerah dengan laju perbaikan tercepat, mengungguli sedikitnya 18 kabupaten lain di NTT dalam peningkatan cakupan imunisasi dan

ASI eksklusif. Temuan ini memperkuat indikasi bahwa penguatan peran kader dan layanan berbasis komunitas berkontribusi pada perubahan perilaku yang relevan bagi pencegahan stunting.

4. PEMBAHASAN

4.1. Kapasitas Kader, Layanan, dan Perilaku Rumah Tangga

Data pelatihan menunjukkan bahwa skor pengetahuan kader kesehatan meningkat sekitar 32% antara uji awal dan uji akhir pada lebih dari 1.000 peserta pelatihan. Evaluasi sebelumnya juga mencatat peningkatan median 25–33% pada kompetensi teknis utama seperti laktasi, gizi, dan pemantauan pertumbuhan. Penilaian kompetensi menunjukkan bahwa sekitar 60–65% kader terlatih di Manggarai Barat dan Rote Ndao mencapai tingkat kecakapan pada keterampilan inti—termasuk konseling *Smart Chart* dan pemantauan pertumbuhan. Sebagian kader cenderung meremehkan kemampuannya sendiri, yang mengindikasikan peningkatan kapasitas sekaligus tumbuhnya kepercayaan diri. Seiring pembelajaran implementasi, model ini berkembang dengan penekanan pada prinsip 5S Kader—*Salaried, Skilled, Supervised, Supplied, dan Secured*—dengan fokus khusus pada penguatan supervisi dan pembelajaran sejawat.

Penelitian menemukan bahwa model perubahan perilaku awal—kunjungan rumah meningkatkan pengetahuan yang kemudian mendorong praktik—secara umum benar, namun belum lengkap. Kepercayaan muncul sebagai mekanisme kunci yang menjembatani informasi dengan tindakan yang berkelanjutan. Data kuantitatif menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan yang lebih tinggi tidak otomatis menghasilkan kepatuhan yang lebih baik: Manggarai Barat memiliki median kunjungan per keluarga tertinggi, namun tingkat praktik serupa dengan kabupaten yang memiliki kunjungan lebih sedikit. Temuan ini menggeser fokus dari kuantitas ke kualitas interaksi.

Kajian kualitatif mengidentifikasi berbagai “jalur menuju kepercayaan”, antara lain: legitimasi institusional (dukungan bidan dan Puskesmas),

kedekatan relasional (kader diperlakukan “seperti orang tua”), kemampuan pemecahan masalah yang nyata (membantu keluarga menyelesaikan persoalan kesehatan konkret), serta status sosial peran kader di komunitas. Kader yang menyesuaikan konseling dengan kebutuhan setiap keluarga—alih-alih mengikuti daftar periksa secara kaku—terbukti lebih efektif. Hal ini memperkuat pergeseran definisi *fidelity* dari kelengkapan prosedural menuju personalisasi yang berprinsip.

4.2. Ketangguhan Evaluasi dan Keterbatasan

Triangulasi antara data pemantauan internal, survei nasional, catatan administratif provinsi, serta telaah pakar independen memperkuat kewajaran kesimpulan bahwa model 1000 Days Fund berkontribusi nyata terhadap perubahan stunting dan perilaku terkait. Kabupaten dengan kehadiran program yang berkelanjutan menunjukkan perbaikan yang lebih tajam dan lebih tahan dibandingkan rata-rata provinsi, dan tren indikator antara (ASI eksklusif, suplementasi, imunisasi) konsisten dengan jalur dampak yang dirumuskan.

Namun, evaluasi ini tidak menggunakan desain acak atau kuasi-eksperimental dengan pembandingan, dan sistem pemantauan pada fase awal memiliki keterbatasan sampel serta inkonsistensi instrumen, sehingga membatasi atribusi kausal yang definitif. Data provinsi belum sepenuhnya didukung oleh penjaminan mutu yang sistematis, dan tidak semua pengasuh atau kader menerjemahkan peningkatan pengetahuan menjadi perubahan perilaku. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan berkelanjutan pada sistem data dan jangkauan program.

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, temuan evaluasi mendukung sebuah narasi kontribusi yang kredibel: model berbasis kader yang menempatkan kepercayaan sebagai inti intervensi dapat mempercepat penurunan stunting ketika terintegrasi dalam sistem kesehatan lokal dan dijalankan secara konsisten selama beberapa tahun. Penurunan stunting sebesar 19% dalam tiga tahun di Manggarai Barat dan Rote Ndao, disertai peningkatan signifikan pada ASI eksklusif, kepatuhan suplementasi mikronutrien ibu, cakupan imunisasi, dan konsumsi protein hewani,

menunjukkan bahwa perubahan hulu pada perilaku dan layanan berujung pada perbaikan nyata pertumbuhan anak. Capaian ini menjadi semakin bermakna dalam konteks provinsi, di mana banyak kabupaten lain mengalami stagnasi atau peningkatan stunting pada periode yang sama.

Evaluasi ini juga memperjelas standar praktik yang efektif untuk program gizi berbasis komunitas berskala besar: kapasitas kader perlu dipandang sebagai proses berkelanjutan yang ditopang mentoring dan pembelajaran sejawat; *fidelity* sebaiknya dinilai dari kemampuan pemecahan masalah yang peka konteks, bukan sekadar kepatuhan prosedural; dan kepercayaan—yang dapat diukur dan ditumbuhkan secara aktif—harus diakui sebagai komponen inti intervensi, bukan sekadar dampak ikutan. Seiring 1000 Days Fund bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan untuk memperluas model ini ke 54.000 kader di NTT, menjangkau sekitar 1,4 juta perempuan usia reproduksi dan 700.000 anak balita, bukti yang ada menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat diskalakan dan selaras dengan sistem, dengan catatan investasi pada supervisi, mutu data, dan agenda pembelajaran terus ditingkatkan. Pengalaman Manggarai Barat dan Rote Ndao memberikan bukti kuat bahwa sistem kader yang tertanam secara lokal dan berbasis kepercayaan mampu menghasilkan kemajuan cepat dan berkelanjutan dalam menghadapi salah satu tantangan kesehatan masyarakat paling persisten di Indonesia.